

**CARA PANDANG KONSEP AGAMA (*RELIGION*)
MENURUT
SIGMUD FREUD DAN AJARAN (DOKTRIN) BUDDHISME**

Oleh: D. Tiala

I. Konsep Agama menurut Sigmund Freud dalam artikel “*Religion and Personality*”.¹

1. Freud dan Psikoanalisis

Berbicara mengenai Psikoanalisis, maka kita tidak akan terlepas dari nama seorang tokoh klasik terkenal, yaitu Sigmud Freud. Nama aslinya adalah Sigismund Schlomo, namun dia tidak pernah menggunakan nama tengahnya dan setelah bereksperimen mencari nama yang lebih pendek selama beberapa waktu, akhirnya dia menggunakan nama depan Sigmund dan Freud adalah nama ayahnya Jacob Freud, kemudian namanya menjadi Sigmund Freud.

Sigmund Freud, lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, sebuah kota kecil di wilayah Moravia. Ayahnya, Jacob Freud adalah seorang pedagang miskin; dan ibunya, Amalia adalah seorang yang cantik, tegas, dan masih muda dua puluh tahun lebih muda dari ayahnya dan merupakan istri ketiga. Jacob Freud memperoleh dua anak laki-laki dari perkawinan pertamanya, dan keduanya berusia hampir sama dengan Amalia. Salah seorang dari mereka memiliki anak laki-laki bernama John, yang meskipun merupakan keponakan Freud, namun dia lebih tua dari pamannya. Dengan demikian, konstelasi keluarga Freud merupakan sesuatu yang cukup rumit untuk menarik minat dipelajari

2. Pokok Pikiran Sigmund Freud mengenai Agama (*Freud and Religion*)

Dalam bukunya: “*The Future of an Illusion*”,² Freud sangat kurang memberi perhatian pada sumber-sumber terdalam perasaan religius

¹ Religion and Personality (Agama dan Kepribadian), adalah dua konsep yang dapat dilihat dalam kesatuan pandang teori Psikoanalisis Freud.

dibanding tentang apa yang dipahami manusia kebanyakan atas agamanya - dengan sistem doktrin dan janji-janji yang pada satu sisi menjelaskannya tentang teka-teki dunia dengan kelengkapan yang mengagungkan, dan pada sisi yang lain meyakinkannya bahwa Tuhan adalah yang maha saksama akan mengawasi kehidupannya dan akan memberi ganti rugi di kehidupan masa mendatang atas segala frustrasi dan kekecewaan yang dideritanya di dunia ini.

Freud, mengatakan bahwa agama (religi) akan membatasi pilihan dan adaptasi, karena akan memaksakan jalurnya sendiri pada setiap orang, yaitu jalur untuk memperoleh kebahagiaan dan perlindungan terhadap penderitaan. Dengan mengubah hal tersebut secara paksa ke dalam bentuk infantilisme psikis dan menariknya ke dalam delusi massa, agama telah berhasil menyerap banyak manusia ke dalam neurosis individual. Seperti diketahui, bahwa terdapat banyak jalur yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan, tapi tidak satupun yang melakukan secara pasti. Bahkan agamapun tidak dapat menepati janjinya. Jika para penganut agama itu pada akhirnya melihat dirinya patuh melaksanakan “titah gaib” Tuhannya, dia telah mengakui bahwa semua yang tersisa untuknya adalah sebagai pelipur lara terakhir yang mungkin, dan sumber kesenangan dalam penderitaannya adalah sebuah kepatuhan mutlak.

Freud, membedakan tiga faktor yang umum dalam semua agama. *Pertama*, agama melibatkan tinjauan asal mula alam semesta yang berasal dari gambaran individu itu sendiri tentang penciptaannya; *kedua*, berperan sebagai penghibur bagi cobaan hidup ini dengan meyakinkan adanya hidup yang pada akhirnya lebih bahagia; *ketiga*, agama memberikan ajaran yang menuntun hidup manusia sehingga mereka dapat memperoleh pahala penghiburan dan kehidupan di akhirat.

² Analisis dari ketegangan-ketegangan tak terelakan yang sedikit banyak membuat individu-individu menjadi musuh masyarakat, suatu meditasi atas kelesuhan-kelesuhan yang tampaknya meniimpa begitu banyak manusia di peradaban modern ini.

II. Konsep Ajaran (Doktrin) Buddhisme Sidharta Gautama ³

1. Siddharta Gautama dan Buddhisme

Siddharta Gautama dilahirkan kurang lebih pada tahun 563 SM di Kapilavastu (Nepal) di sebelah timur kota Benares. Ia adalah putra dari Raja Sudhodana dan permaisuri Maya yang berasal dari suku Sakya. Oleh sebab itu, Siddharta Gautama sering disebut *Sakyamuni* (pendeta dari suku Sakya). Sebagai putra mahkota, ia hidup dalam kemewahan, dan dengan kemewahannya itu justru tidak membuatnya hidup bahagia.

Sewaktu masih bayi, Siddharta Gautama diramalkan akan menjadi seorang yang akan mempengaruhi kehidupan umat manusia, entah sebagai raja atau pemimpin rohani.

Dalam perjalanan hidupnya, oleh orang tuanya mengusahakan agar Siddharta Gautama menjadi raja, tentu dengan berbagai kemewahan yang dimilikinya. Namun, kenyataan yang diperolehnya ketika pada suatu hari Siddharta Gautama berjalan-jalan, bertemu dengan tiga jenis fenomena penderitaan yang belum ditemuinya, sehingga akhirnya ia mengubah jalan hidupnya. Ketiga fenomena penderitaan yang dimaksudkan itu, adalah: sakit, tua dan kematian.

Selama 6 (enam) bulan Siddharta Gautama mencari jawaban dan juga pemecahan atas penderitaan manusia dengan melakukan “laku tapa” yang amat keras. Akhirnya, ditemukan apa yang disebut *enlightment* atau penerangan yang sempurna yang menjadikan Siddharta Gautama menjadi Buddha, yang dicapai justru melalui apa yang disebut “jalan tengah” ⁴ dari dua hal yang ekstrim, yaitu: laku tapa yang berlebihan dan mengumbar nafsu.

2. Pokok Pikiran Ajaran (Doktrin) Buddhisme mengenai Agama ⁵

Pokok ajaran Buddhisme, secara tradisional dikenal dalam 3 (tiga) pokok ajaran (doktrin) tradisi Buddhisme mengenai realitas, yaitu:

³ Lihat buku Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1987)

⁴ Jalan tengah dapat dilihat sebagai upaya kompromi dari dua pandangan yang berbeda agar tidak mengandung interpretasi yang berbeda dari suatu kesatuan.

⁵ Lihat naskah P. Agung Wijayanto, SJ. *Kuliah Fenomenologi (Filsafat) Religi Tradisi Buddhisme*. Program Magister Ilmu Religi dan Budaya.

penderitaan (*duhka*), ketiadaan diri (*anatta, no-self*), dan ke-tidak-tetapan (*anicca*, semuanya berubah).

Ajaran (doktrin) dari tradisi Buddhisme yang mau diangkat dalam tulisan paper ini adalah: penderitaan (*duhka*).

Menurut pandangan tradisi Buddhisme, bahwa manusia tidak hidup di dalam dunia kesempurnaan saja, namun selalu juga berada dalam dunia penderitaan (*duhka*). Sebagai inti ajaran Buddha ini, dirumuskan sebagai “Empat Kebenaran Mulia”, yaitu: 1) penderitaan (*duhka*); 2) sebab adanya penderitaan; 3) ketiadaan penderitaan; 4) jalan ke ketiadaan penderitaan.

Dalam realitas penderitaan (*duhka*), ada 7 (tujuh) jenis penderitaan yang dikenal oleh manusia pada umumnya, yaitu: 1) lahir; 2) menjadi tua; 3) sakit; 4) kematian; 5) adanya hal yang tidak disukai; 6) perpisahan dengan hal-hal yang dicintai; 7) tidak mendapatkan hal yang diinginkan.

Realitas penderitaan itu dapat juga dipandang sebagai subyektivitas berlakunya, karena apa yang dianggap penderitaan bagi sebagian orang menjadi kebahagiaan bagi sebagian orang lain. Penderitaan itu pula dapat dilihat sebagai suatu cara mencapai kenikmatan.

Sumber dari penderitaan adalah keinginan atau kehausan yang mendalam untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dipenuhi atau untuk menghindari apa yang tidak dapat dielakan. Penderitaan itu muncul, ketika orang amat merindukan sesuatu yang tidak ada di dalam dirinya. Karena itu, akar dari penderitaan dalam tradisi Buddhisme, adalah terletak pada “kehausan akan keberadaan diri”.

Ketiadaan penderitaan (*nirvana*) di dalam tradisi Buddha, dipahami sebagai keadaan “padamnya api kerinduan atau kehausan akan adanya diri”. Hal ini dimaksudkan, karena tidak adalagi kehausan akan realitas diri, realitas penderitaan berakhir.

Jalan ketiadaan penderitaan sering disebut sebagai “jalan tengah”. Jalan ini berdasarkan pada 8 (delapan) prinsip kebenaran. Hal ini juga sering disebut sebagai “jalan delapan kebenaran mulia”, yaitu: 1) cara pandang yang benar (*samma ditthi*); 2) kemauan yang benar (*samma sankappa*); 3) kata-kata/pembicaraan yang benar (*samma vaca*); 4)

tindakan yang benar (*samma kammanta*); 5) pekerjaan/cara hidup yang benar (*samma ajiva*); 6) usaha yang benar (*samma vayama*); 7) keterarahan budi yang benar (*samma sati*); 8) konsentrasi/meditasi yang benar (*samma samadhi*).

Kedelapan hal ini merupakan suatu konsep diri yang dibangun dalam ajaran Buddhisme yang saling berangkai dan masing-masing merupakan sebab dari hal berikutnya atau menjadi akibat dari hal yang terdahulunya dan jalan delapan kebenaran mulia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

III. Konsep Agama (Religi) Freud dalam menganalisis Ajaran (Doktrin) tradisi Buddhisme mengenai Penderitaan (*duhka*)

Pandangan Freud, dalam agama (religi) akan membatasi pilihan dan adaptasi, karena akan memaksakan jalurnya sendiri pada setiap orang, yaitu jalur untuk memperoleh kebahagiaan dan perlindungan terhadap penderitaan. Dalam realitas penderitaan (*duhka*) menurut tradisi Buddhisme, ada 7 (tujuh) jenis penderitaan yang dikenal oleh manusia pada umumnya, yaitu: 1) lahir; 2) menjadi tua; 3) sakit; 4) kematian; 5) adanya hal yang tidak disukai; 6) perpisahan dengan hal-hal yang dicintai; 7) tidak mendapatkan hal yang diinginkan.

Nampaknya, Freud sendiri mau mengatakan bahwa agama mempunyai sesuatu kekuatan untuk membatasi orang pada pilihan-pilihan dan adaptasi, karena realitas penderitaan itu dapat juga dipandang sebagai subyektivitas berlakunya, karena apa yang dianggap penderitaan bagi sebagian orang menjadi kebahagiaan bagi sebagian orang lain. Penderitaan itu pula dapat dilihat sebagai suatu cara mencapai kenikmatan.

Berpijak dari sumber penderitaan adalah keinginan atau kehausan yang mendalam untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dipenuhi atau untuk menghindari apa yang tidak dapat dielakan. Penderitaan itu muncul, ketika orang amat merindukan sesuatu yang tidak ada di dalam dirinya. Karena itu, akar dari penderitaan dalam tradisi Buddhisme, adalah terletak pada “kehausan akan keberadaan diri”.

Freud, membedakan tiga faktor yang umum dalam semua agama. *Pertama*, agama melibatkan tinjauan asal mula alam semesta yang berasal dari gambaran individu itu sendiri tentang penciptaannya; *kedua*, berperan sebagai penghibur bagi cobaan hidup ini dengan meyakinkan adanya hidup yang pada akhirnya lebih bahagia; *ketiga*, agama memberikan ajaran yang menuntun hidup manusia sehingga mereka dapat memperoleh pahala penghiburan dan kehidupan di akhirat. Dipandang dari ajaran Freud, maka pada Buddhisme pun bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan melalui penderitaan, dan dengan penderitaan itu akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

IV. Kesimpulan

Agama (religi), baik menurut Freud maupun menurut ajaran (doktrin) Buddhisme, adalah merupakan sebuah sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifatt-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi bersangkutan. Sedang, sistem ritus atau upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Dengan demikian, agama (religi) pada dasarnya tidak berbeda selain dalam keabsahan yang satu dan ketidakabsahan yang lain di mata umatnya (penganutnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Wijayanto, S.J. 2006. *Kumpulan Kuliah Phenomenologi (Filsafat) Religi. Tradisi Buddhisme*. Yogyakarta: Program Magister Ilmu Religi dan Budaya.
- Erich, Fromm, 1990. *Beyond the Chains of Illusion. Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Reuben, Osborn. 2005. *Marxisme and Psichoanalisis*. Yogyakarta: Alenia
- Sigmund, Freud. 2000. *Civilization and Its Discontents*. New York: Norton & Company.

----- . 1987. *Kenangan Masa Kecil Leonardo Da Vinci*.Yogyaarta:
Penerbit Jendela.

----- . 1972. *Musa and Monoteisme*. Yogyakarta: Penerbit Jendela

----- . 1918. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Soekmono, R. 1980. *Pengantar Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius